

TINJAUAN RAGAM BENTUK TLUTUR DAN KORELASINYA

Suraji

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstract

The background to this paper was the information that many Javanese musical compositions or gending in Surakarta style are formed from 'sekar' or tembang (a vocal melody or form of sung poetry). The main focus of this paper is the connections between Sendhon Tlutur, Ketawang Gendhing Tlutur, Ayak-ayakan Tlutur, Srepeg Tlutur, Sampak Tlutur, Ketawang Dhandhanggula Tlutur, and Sekar Macapat Dhandhanggula Tlutur, which were observed by comparing the vocal melody of Sendhon Tlutur with the musical phrases of the skeleton melody, or balungan, in Ayak-ayakan, Ketawang Gendhing, Srepeg, and Sampak, and the vocal melody of Ketawang Dhandhanggula with Sekar Macapat Dhandhanggula Tlutur.

The theoretical basis that was used for analyzing the gending in question is Mantle Hood's 'evolution' theory which states that culture (including the arts) is not static in nature but rather develops according to its needs. In addition to this evolution theory, the gending were analyzed using Mas Ngabehi Warsapradangga's premise which states that the original source or foundation for composing a gending is a vocal melody or tembang. The results of the analysis of this study show that there are similarities between the melodic line of Sendhon Tlutur and Ayak-ayakan, Srepeg, Sampak, and Ketawang Gendhing Tlutur, while Ketawang Dhandhanggula Tlutur is a development of Sekar Macapat Dhandhanggula Tlutur.

Keywords: various forms and correlation of gendhing tlutur

Pendahuluan

Seperti diketahui bahwa sifat karawitan tradisi kita adalah oral dan komunal. Bersifat oral karena secara budaya bahwa dalam tataran praktik,

Gendhing

transmisi maupun dokumentasi dalam karawitan tradisi tidak mengenal sistem notasi. Proses pewarisannya dilakukan dari mulut ke mulut. Bersifat komunal, yaitu kadang dibuat dan diwujudkan secara bersama-sama, dipahami sebagai milik bersama, serta kebebasan untuk mengubah, mengganti, membuang atau menambah. Dengan sifatnya yang komunal ini, maka karawitan tradisi kita berstatus anonim yaitu tidak pernah diketahui siapa pencipta dan kapan *gendhing* itu diciptakan. Informasi yang ditulis dalam buku Wedhapradangga perlu mendapat catatan yang cukup penting, karena dalam buku tersebut selalu menginformasikan bahwa *gendhing-gendhing* Jawa (tradisi) dicipta oleh Raja. Sudah barang tentu informasi tersebut perlu dikaji lebih lanjut. Tetapi karena informasi yang berhubungan dengan *gendhing* Jawa (tradisi) sampai sekarang sangat minim maka buku tersebut masih selalu digunakan sebagai acuan, termasuk dalam tulisan ini.

Mas Ngabehi Warsapradangga, dalam tulisannya menyebutkan bahwa, dasar penciptaan *gendhing*, pada awalnya bersumber dari lagu vokal (*tembang*). Berikut petikannya:

“Wiwitipun wonten gendhing punika, kinten-kinten nenggih saking pambabaripun laguning sekar. Sekar wau lami-lami saya mindhak saya mindhak cacahing sekar, saha mindhak warni-warni lagunipun. Laguning sekar igkang kababar wau, lajeng kababar kalayan sae. Dangu-dangu dipun tata mawi irama. Sareng sampun dados laguning sekar ingkang sampun katata runtut lajeng winastan gendhing. Inggih punika mila bukannya wontenipun gendhing jalaran saking laguning sekar”. (Mas Ngabehi Warsapradangga, 1920:7).

Terjemahan bebas:

Munculnya suatu *gendhing*, diperkirakan berasal dari penjabaran lagu sekar (*tembang*). *Tembang* tersebut selanjutnya mengalami perkembangan pesat baik jumlah maupun lagunya. Lagu sekar kemudian disusun secara baik. Akhirnya dimasukkan unsur irama di dalamnya. Setelah lagu sekar tertata rapi, kemudian dinamakan *gendhing*. Begitulah asal mula *gendhing*, yang (diperkirakan) tersusun dari lagu sekar.

Pernyataan di atas merupakan salah satu bukti bahwa, kebudayaan (termasuk di dalamnya kesenian) sifatnya tidak statis, tetapi berkembang sesuai dengan kebutuhan. Dengan dasar asumsi tersebut, maka akan digunakan teori ‘evolusi’ Mantle Hood untuk membahas tentang perkembangan bentuk dari *sendhon* *Tlutur* menjadi bentuk *ketawang gendhing* dan *ayak-ayakan* *Tlutur*. Pada waktu mengulas perkembangan *gendhing-gendhing* Jawa,

Mantle Hood dalam teori evolusinya menjelaskan, bahwa 'perubahan itu cenderung maju ke depan setapak demi setapak'. Hal ini rupanya sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, dimana perkembangan garap musik dari *sendhon Tlutur* hingga menjadi *ketawang gendhing Tlutur* kemudian menjadi *ayak-ayakan Tlutur* seperti yang ada sekarang ini melalui tahapan-tahapan.

Di samping itu, di dalam tulisan ini juga akan dicari persamaan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga bentuk gending tersebut di atas. Dengan membandingkan antara ketiga bentuk gending tersebut ditunjang dengan studi pustaka, maka akan dapat mengungkap pembentukan *gendhing Tlutur*.

Pembahasan

Sendhon Tlutur

Sendhon, berasal dari kata *sendhu* artinya iba kelabu, *trenyuh* atau kesedihan. *Sendhon* dalam karawitan dapat diartikan lagu yang mempunyai rasa sedih, iba, *trenyuh* atau kelabu. Oleh karena pengertiannya seperti itu, maka dalam pertunjukan wayang (Kulit dan Wong), *sendhon* biasa disajikan untuk membangun suasana pada adegan yang bernuansa kelabu, sedih, *trenyuh* dan sejenisnya. Di dalam pertunjukan wayang ada jenis lagu yang hampir sama dengan *sendhon* yaitu *pathetan*. Perbedaan antara *sendhon* dengan *pathetan* terletak pada instrumen (ricikan) yang disajikan dan suasana yang di kehendaki. Instrumen (ricikan) yang digunakan dalam *sendhon* adalah: vokal, gender barung, suling dan gambang. Sementara instrumen yang digunakan dalam *pathetan* antara lain: vokal, *rebab*, *gender barung*, *gambang*, dan *suling*. Suasana yang ditimbulkan dalam *sendhon* adalah *èmeng*, keraguan, dan sedih. Sementara suasana yang ada pada *pathetan* adalah suasana, *lega* (puas), agung, wibawa, *semèlèh*, dan sejenisnya.

Pada realita praktik, baik dalam sajian *gendhing* pakeliran, maupun konser (klenèngan), *tlutur* justru sering disajikan dalam bentuk *pathetan*. Garap *pathetan* ini mengandung konsekuensi pada penggunaan *ricikan rebab*, karena secara fisik/aturan *ricikan rebab* tidak digunakan pada *sendhon*. Pergeseran garap tersebut disebabkan oleh fungsi vokal/dalang yang telah diwakili *ricikan rebab*. Dalam sajian gending-gending yang bernuansa sedih seperti *Lalermengeng*, *Ayak-Ayakan Mijil Layu-Layu*, *Ketawang Pamegatsih*, dan sebagainya pada akhir sajian biasanya disajikan *pathetan tlutur*. Dengan demikian dapat ditarik suatu pemahaman bahwa, *tlutur* selain disajikan sebagai lagu *sendhon* juga bisa disajikan sebagai *pathetan*.

Gendhing

Dalam penyajiannya *sendhon* dan *pathetan* tidak terikat oleh irama. Oleh karena itu teknik penyajian masing-masing instrumen tidak mengacu pada irama tertentu, melainkan antara penyaji instrumen yang satu dengan yang lain saling *mad-sinamadan* (toleransi), berinteraksi, untuk membangun musikal yang utuh. Khusus pada sajian *pathetan*, apabila terdapat sajian vokal, maka seluruh instrumen yang terlibat mengacu pada tempo lagu vokal. Lain halnya apabila tidak disertai dengan sajian vokal, lagu *rebab* dijadikan acuan instrumen lainnya. Kendatipun vokal dan *rebab* dijadikan acuan sajian *pathetan*, akan tetapi tidak dapat dengan semena-mena dalam menentukan tempo sajian, melainkan harus mempertimbangkan kemampuan jangkauan tempo sajian instrumen lainnya. Di sinilah letak makna *mad-sinamadan* antar instrumen dalam menyajikan melodi *pathetan* (Waridi. 1999:77). Begitu juga teknik sajian *sendhon*, lagu vokal menjadi acuan bagi instrumen lainnya.

Sendhon Tlutur selain disajikan dalam wilayah *pathet Sanga*, juga biasa disajikan dalam wilayah *pathet Nem* dan Manyura yaitu dengan menaikkan satu nada bilah/laras)

Notasi dan Cakepan Sendhon Tlutur, laras slendro, pathet Sanga.

- I. (a) (i) (b) $\underline{i\dot{x}2i .\dot{x} i\grave{x} 5}$
 O o
- II. i i i i i i i i $\underline{i6}$ 6
 Su – rem su – rem di – wang – ka – ra king – kin
- III. 6 6 6 6 6 $\underline{6i6}$ $\underline{53}$
 Lir ma – ngus – wa kang la - yon
- IV. $\underline{i\dot{x}2i .\dot{x} i\grave{x} 5}$
 O

V. 1 1 1 1 1 1 1 1 122 21
 Den- nya i- lang ing – kang me- ma -nis - e

VI. 135 5 5 5 5 561 65
 Wa – da – na – ni – ra la - dhu,

VII. 3 2 1 23 61 1 1 1 121 65
 Ku--mel ku – cem rah nya ma – ra – ta - ni

VIII a. 61161653 b. i22i .2 i6 5
 O O

IX. 1 1 1 1 1 122 21
 Ma – rang sa – ri – ra ni - pun

X. 135 5 561 6 5
 me - les de – ning

XI. 3 2 2 2 2 123 61 1 1 1 1 121 65
 lu– di –ra ka–wang–wang, Ge - ga - na bang su – mi - rat,

XII. 3
 o

Ompak ompakan Gender : . 3 3 . 3 5 2 1 3 2 3 1 3 5 6 5

(Noyowirongko, 1960 : 22-23)

Gendhing

Ayak-Ayakan Tlutur

Ayak-ayakan adalah sebuah komposisi gending di mana jumlah gatra di dalam setiap kalimat lagu gong tidak ditentukan. Ada yang terdiri dari dua gatra, tiga gatra, empat gatra bahkan lima gatra. Pola tabuhan ricikan *kenong* pada sabetan genap, ricikan *kethuk* disela-sela tabuhan balungan (nyelani) dan *kempul* pada akhir gatra. Berikut pola yang dimaksud.

+ + - + . + x + . + - + . + x
· · · · · · · · · · · · · ·

Belum ditemukan informasi siapa penyusun dan kapan *Ayak-ayakan* dimunculkan. Beberapa empu karawitan yang ada sekarang belum bisa menjawab pertanyaan tersebut. Buku-buku seperti *Wedhapradangga*, *Gulangyarya*, *Titi Asri*, dan yang lainnya tidak memuat tentang asal-usul gending tersebut.

Ayak-ayakan Tlutur lebih banyak disajikan dalam karawitan pakeliran dari pada dalam *klenengan* (konser karawitan). Dalam karawitan pakeliran biasa disajikan dalam adegan suasana sedih, baik dalam pathet *Nem*, *Sanga*, maupun *Manyura*. Sedangkan dalam sajian *klenengan*, bentuk *gendhing* ini biasa disajikan dalam wilayah *pathet Sanga* dan merupakan rangkaian dari bentuk *gendhing* yang lebih besar, seperti: *Laler Mengeng*, *Ketawang Gendhing Tlutur*, *Renyep*, *Kalunta*, *Klenthung* dan sebagainya.

Notasi Balungan Gendhing Ayak – Ayakan Tlutur, Laras Slendro pathet Sanga.

Buka Kendhang :

|| . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 6̇ . 5̇ . 1̇ . 6̇ ^①
 5 3 2 3 2̇ 1̇ 2̇ 1̇ 3 5 6 5 2 3 2 ^①
 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 1 2 1 6̇ 3̇ ^⑤ swk

$\begin{array}{cccc} \dot{3} & \dot{2} & \dot{3} & \dot{5} \\ 3 & 5 & 6 & 5 \end{array}$

 $\begin{array}{cccc} \dot{3} & \dot{2} & \dot{3} & \dot{5} \\ 2 & 3 & 2 & \textcircled{1} \end{array} \parallel \text{swk}$

 $3 \ 3 \ 2 \ 3$

 $\dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1}$

Ngelik :

$\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{1} & 2 & \dot{1} \\ 3 & 5 & 6 & 5 \end{array}$

 $\begin{array}{cccc} 6 & 6 & 5 & 6 \\ 3 & 5 & 6 & 5 \end{array}$

 $5 \ 3 \ 2 \ 3$

 $2 \ 3 \ 2 \ \textcircled{1} \parallel$

$\text{swk} \quad 2 \ 3 \ 2 \ 1 \quad \begin{array}{ccc} 6 & 5 & 3 \\ \cdot & \cdot & \cdot \end{array} \textcircled{5}$

Srepeg Tlutur

Srepeg adalah sebuah komposisi gending di mana jumlah gatra di dalam setiap kalimat lagu gong tidak ditentukan. Sama halnya dengan bentuk *ayak ayak-an*, jumlah gatra dalam bentuk *srepeg* terdiri dari dua gatra, tiga gatra, empat gatra bahkan lebih dari empat gatra. Letak perbedaan yang mudah dipahami oleh para penyaji gendhing antara *ayak ayak-an* dan *srepeg* terletak pada pola tabuhan ricikan *kethuk*. Pada bentuk *Ayak Ayak-an* letak tabuhan *kethuk* disela-sela tabuhan balungan (*nyelani*), sedangkan dalam bentuk *srepeg* tabuhan ketuk terletak pada hitungan ganjil. Lebih jelasnya berikut strukturnya :

$\begin{array}{cccc} \text{~} & & \times & \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & & + & \end{array}$

 $\begin{array}{cccc} \text{~} & & \times & \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & & + & \end{array}$

 $\begin{array}{cccc} \text{~} & & \times & \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & & + & \end{array}$

 $\begin{array}{cccc} \text{~} & & \times & \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & & + & \end{array}$

Seperti halnya *Ayak Ayakkan Tlutur*, *Srepeg Tlutur* juga belum ditemukan informasi siapa penyusun dan kapan *Srepeg* dimunculkan. Sajian *Srepeg Tlutur* pada umumnya disajikan dalam sering dijumpai dalam karawitan pakeliran, karawitan wayang *Wong* dan *klenengan* (konser karawitan) saat penyajiannya ingin membangun suasana sedih, baik dalam *pathet Nem*, *Sanga*, maupun *Manyura*.

Gending

Notasi balungan *gending Srepeg Tlutur laras slendro pathet Sanga*.

Buka :

.	6	.	5	.	6	.	5		.	6	.	6	.	5	.	6	⑤
.	5	.	3	.	2	.	3		.	2̇	.	1̇	.	2̇	.	1̇	
.	3	.	5	.	6	.	5		.	2	.	3	.	2	.	1	①
.	3	.	5	.	6	.	5		.	3	.	2	.	1	.	2	
.	5	.	3	.	1	.	6		.	2	.	1	.	6	.	6	⑤
.	6	.	5	.	6	.	5		.	6	.	6	.	5	.	6	

Sampak tlutur

Sampak adalah sebuah komposisi gending di mana jumlah gatra di dalam setiap kalimat lagu gong tidak ditentukan. Sama halnya dengan bentuk *ayak ayak-an* dan *srepeg*, jumlah gatra dalam bentuk *srepeg* terdiri dari dua gatra, tiga gatra, empat gatra bahkan lebih dari empat gatra. Perbedaan yang mudah dipahami oleh para penyaji gending antara *ayak ayak-an*, *srepeg* dan *sampak* terletak pada pola tabuhan *kenong* dan *kempul*. Pada bentuk *Sampak* letak tabuhan *ricikan kenong* terletak pada setiap ketukan (sabetan balungan), dan *ricikan kempul* terletak pada hitungan genap dalam setiap gatranya. Lebih jelasnya berikut strukturnya :

.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x
.

Seperti halnya *Ayak Ayakkan Tlutur* dan *Srepeg Tlutur*, *sampak tlutur* juga belum ditemukan informasi siapa penyusun dan kapan gending dimunculkan. Sajian *Sampak Tlutur* pada umumnya disajikan dalam karawitan pakeliran dan karawitan wayang *Wong* saat penyajiannya ingin membangun suasana sedih, baik dalam pathet *Nem*, *Sanga*, maupun *Manyura*.

Notasi balungan Gending *Sampak Tlutur laras Slendro pathet Sanga*

Buka :

	6	5	6	5	6	5	6	5	1̇	6	1̇	6	1̇	6	1̇	6	⑤
	5	3	5	3	5	3	5	3	2̇	1̇	2̇	1̇	2̇	1̇	2̇	1̇	

6	5	6	5	6	5	6	5	2	1	2	1	2	1	2	①
6	5	6	5	6	5	6	5	3	2	3	2	3	2	3	2
i	6	i	6	i	6	i	6	6	5	6	5	6	5	6	⑤

Ketawang Gending Tlutur, Kethuk 2 Kerep

Ketawang Gending mempunyai dua pengertian, pertama, *ketawang* yaitu sebuah komposisi gending, di dalam satu *gongan* (cengkok) terdiri atas dua tabuhan *kenong*, dan setiap kalimat lagu *kenong* terdiri dari 8 sabetan balungan). Pengertian yang kedua adalah gending, yaitu komposisi musikal karawitan Jawa yang mempunyai bentuk dan ukuran mulai dari *kethuk 2 (kalih) kerep* sampai pada yang lebih besar (istilah *kethuk kerep* mempunyai pengertian setiap kalimat lagu kenong terdapat tabuhan demikian *Ketawang Gending*, *kethuk 2 kerep* mempunyai pengertian sebuah komposisi musikal karawitan Jawa [*gending*] di dalam satu kalimat lagu gong ricikan kethuk yang berjarak *kerep*, yaitu antara tabuhan *kethuk* yang satu ke tabuhan *kethuk* berikutnya mempunyai jarak delapan sabetan balungan yang tabuhannya terletak pada setiap akhir *gatra ganjil*). *Ketawang Gending* terdiri atas enam belas *gatra* dan dua tabuhan ricikan kenong, serta setiap kalimat lagu kenong terdapat dua tabuhan *kethuk* yang terletak pada akhir *gatra* pertama dan ketiga.

Merong Ketawang Gending Tlutur terdiri atas lima kalimat lagu gong (*gongan*). Seperti pada bentuk *merong ketawang gending* lainnya, gending ini tidak mempunyai bentuk *inggah* sebagai lanjutannya. Rangkaian dari *Ketawang Gending Tlutur* adalah *Ladrang Tatur*.

Sajian *Ketawang Gending Tlutur* jarang ditemukan dalam *klenèngan* (konser karawitan), karawitan pakeliran maupun keperluan pergelaran tari. Hal ini mungkin disebabkan adanya unsur *rasa sedih* pada gending tersebut. Dalimin, Suyadi, Wakijo, Sardiman, dan pengrawit lain hampir senada mengatakan bahwa, selama belajar karawitan baru sekali menyajikan garap *Ketawang Gending Tlutur*, yaitu ketika Jurusan Karawitan STSI Surakarta mengadakan rekaman “Gending-Gending Media Pembelajaran Mata Kuliah Praktik” di Lokananta tahun 1999. Itu pun tidak ada yang bersedia menyajikan ricikan *rebab*, sehingga terpaksa penulis sendiri yang menyajikannya. Penolakan bagi beberapa pengrawit tersebut dengan alasan selain memang belum pernah menggarap, juga terpengaruh nama *Tlutur*. Menurutnya, kata *tlutur* sudah menunjuk pada suasana sedih, sehingga apabila menyajikan gending-gending yang bernuansa sedih akan teringat kejadian-kejadian masa lampau yang seharusnya sudah dipendam. Di samping itu, menurut

Gending

pengalamannya sejak generasi sebelumnya gending ini tidak pernah disajikan, alasan yang disampaikan adalah: “*ngapa ngunèkké gending sing susah-susah, Tlutur ki rak susah ta, mbok ngunèkké gending sing marakaké seneng nèng ati*” atau dalam bahasa Indonesia “mengapa mendengarkan gending-gending yang sedih-sedih, Tlutur itu kan sedih ta, daripada mendengarkan yang sedih-sedih lebih baik mendengarkan gending yang membuat hati senang”.

Gending Tlutur ini hampir tidak dikenal di masyarakat (karawitan) yang lebih luas, karena jarang disajikan. Gending ini biasanya hanya disajikan dalam keperluan *berkabung* atau *dokumentasi*. Berikut disajikan notasi balungan gending yang dimaksud.

Tlutur, Merong Ketawang Gending Kethuk 2 Kerep Laras Slendro Pathet Sanga.

Buka :

1 . 2 3 5

. 5 . 5 . 3 . 2 1 2 3 2 . 1 6 ⑤

Merong:

. . 5 . 5 5 3 2 1 2 3 2 . 1 6 5̂

3 3 . . 3 3 5 3 5 6 1̇ 6 5 3 2 3

|| i 1 . . i i 2̇ i 5 5 . 2 3 5 6 ⑤

. . 6̇ 1 . . 1 . 1 1 . 2 3 5 6 5̂

. . 5 . 5 5 3 2 1 2 3 2 . 1 6 ⑤

. 6̇ 5̇ . 5̇ 6̇ 1 2 1 3 1 2 . 1 6̇ 5̇ ↘

3 3 . . 3 3 5 3 5 6 1̇ 6 5 3 2 ③ ||

Ngelik :

↘ 6 6 . . 6 6 5 6 3 3 . 1 2 3 5 ③ ||

(Mloyowidodo, 1976 : 93)

Gendhing

5 3 2 3 2 1 2 6̂
 5 3 2 3̄5 12 2 2, 232 16
 Su - ra-kar - ta ba - wah Re - pu - blik

i i . . i i i i 6 5̄
 i i i i i i 1232.i 65
 ti - ndak - i - ra sa - we - nang

i 2 i 6 5 3 1 2̂
 . i 2 .165 6.i 2 2 2 2.1, 2 3.2
 ngu - ja ang - ka - ra gung

6 6 . 3 5 6 i 6̂
 56 6 6 6 6 6 6i2 16
 pa - ra rak - yat Su - ra - kar - ta

5 3 2 3 2 1 2 6̂
 . . 5 3.2 3̄5 12 2 2 2 2 2 232 16
 su - sah i - ra pra - sa - sat wus sun - dhul la - ngit

5 5 . 6 1 2 1 6̂
 . 165 5 5 5 52 233 232 1.6
 ka - le - bu ra - geng ham - ba

(Martopangrawit, 1983:29-30)

Sekar Macapat Dhandhanggula Tlutur

Tembang Macapat juga sering disebut *sekar Macapat* atau sekar Alit, yaitu salah satu bentuk sekar (*tembang*) yang menggunakan aturan guru wilangan dan guru lagu yang sudah ditentukan. Guru wilangan yang dimaksud

adalah jumlah suku kata pada setiap barisnya yang selanjutnya disebut *gatra*. Sedangkan guru lagu adalah bunyi huruf hidup (a, e, i, o,) yang terletak pada akhir *gatra*. Masing-masing jenis tembang Macapat memiliki jumlah *gatra* yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, untuk membedakan jenis sekar macapat antara yang satu dengan lainnya dapat dilihat dari jumlah *gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. Di dalam buku *Perkembangan Musikal Sekar Macapat*, oleh Darsono dan kawan-kawan, disebutkan bahwa jumlah sekar macapat ada 11 (sebelas) macam, yaitu: *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Asmarandana*, *Pangkur*, *Pocung Kinanthi*, *Mijil*, *Gambuh*, *Durma*, *Megatruh* dan *Maskumambang*. Sedangkan di dalam buku *Ngèngrèngan Kasusastran Jawi II* yang disusun oleh S. Padmosukotjo disebutkan bahwa, jenis tembang macapat yang sebelumnya digolongkan ke dalam *Sekar Tengahan* di antaranya: *Megatruh*, *Gambuh*, *Wirangrong*, *Jurudemung* dan *Balabak* (S. Padmsukotjo, 1958, 29). Dengan demikian jumlah sekar Macapat menurut informasi S. Padmosukotjo sebanyak 13 (tigabelas) macam. Tetapi yang dipahami sampai sekarang, jumlah sekar macapat ada 11 (sebelas) macam, seperti yang ditulis oleh Darsono dan kawan-kawan di atas.

Gunawan Sri Hascaryo mengelompokkan *Sekar Macapat Dhandhanggula* menjadi 29 (duapuluhsembilan) macam dan di dalamnya terdapat *Sekar Macapat Dhandhanggula Tludur*. Berikut notasi dan teks *Sekar Macapat Dhandhanggula Tludur* yang dimaksud.

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ 6 6 $\underline{\dot{2}}$,
 Be - dhug ti - ga da - tan ar - sa gu - ling

i i $\underline{\dot{1} 6}$ 5, 6 6 6 $\underline{6\cancel{6}}$ 5 6,
 pa - dhang Bu - lan ke - ken - car nèng la - tar

2 2 2 2 2 1 2 $\underline{2 2}$,
 The - nguk the - nguk lung - ngguh dhé - wé

$\underline{5 6}$ 6 6 6 6 $\underline{6\cancel{6}}$ 6,
 a - ngin mi - did ma - ngi - dul

Gending

3 2 2 23, 6 2 2 2 2 2 66,
sa - ya nggre - ges ra - sa - ning a - ti

i i i 6 6 66 5,
ru - mang - sa yèn wus lo - la

i 2 6 6 6 5 6 5 3 2,
ba - bo ra - ga - ning - sun,

56 6 6 6 6 6 66 6,
no - ra sa - nak no - ra ka - dang,

3 2 2 23, 62 2 2 2 2 2 2 2 6 65,
nèng pon - dhok - an sa - yek - ti nan - dhang pri - ha - tin,

5 5 5 52 2 2 2 6 6
dhuh nya - wa dhuh dhuh ra - ga.

(Gunawan Sri Hascaryo, tt: 17)

Proses Penciptaan Gending

Pada awal pengantar dalam tulisan ini sudah disampaikan bahwa, menurut Mas Ngabehi Warsapradangga diperkirakan sebagai dasar penciptaan gending berupa bentuk lisan dan lagu vokal (tembang). Lebih lanjut Warsapradangga menunjuk beberapa gending yang disusun berdasarkan lagu sekar, diantaranya:

- *Gending Muncar, Laras Pelog Pathet Barang*, berasal dari *Sekar Macapat Maskumambang*.
- *Gending Sinom Bedhaya Laras Pelog Pathet Barang*, berasal dari *Sekar*

Macapat Sinom Logondhang.

- *Endhol-Endhol* (garap *Bedhayan*) dan *Gendhing Klèwèr*, *Laras Pelog Pathet Barang*, berasal dari *Sekar Nagabanda*.
- *Gendhing Pocung laras Slendro Pathet Manyura* berasal dari *Sekar Macapat Pocung*, *Laras Pelog Pathet Manyura*.
- *Gendhing Lobong dan Kinanthi*, *laras Slendro pathet Manyura* berasal dari *Sekar Macapat Kinanthi*.
- *Gendhing Kinanthi* berasal dari *sekar Kinanthi Pangukir*, *Laras Slendro, Pathet Manyura*.

Kemudian Lagu *pathetan* atau *sendhon* disusun menjadi bentuk gending, seperti:

- *Gendhing Kombangmara dan Gendhing Tludur (Tutur) Laras Pelog Pathet Lima*, disusun berdasarkan lagu *pathet Lima*.
- *Ladrang Semang (Playon Laras Pelog pathet Nem)*, disusun berdasarkan lagu *Pathetan Laras Pelog Pathet Nem*.
- *Gendhing Klewer, dhawah ladrang Playon, Laras Pelog Pathet Barang*, disusun berdasarkan lagu *Pathetan Pelog Barang*.
- *Gendhing Karawitan Laras Slendro Pathet Nem*, disusun berdasarkan lagu *Pathetan Laras Slendro Pathet Nem*.
- *Ketawang Gendhing Tludur dhawah (minggah) Ladrang Tludur*, disusun berdasarkan lagu *Sendhon Tludur, Laras Slendro Pathet Sanga*.
- *Ketawang Gendhing Merak Kesimpir, Laras Slendro Pathet Manyura* disusun berdasarkan dari lagu *Pathetan Laras Slendro Pathet Manyura*.

Terlepas benar atau salah tentang apa yang disampaikan oleh Warsapradangga tersebut di atas, informasi tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama tentang proses terjadinya gending. Penulis mencoba mengurai korelasi antara *Sendhon Tludur* dengan *Ayak-ayakan Tludur*, dan *Sendhon Tludur* dengan *Ketawang Gendhing Tludur laras, Ayak ayakkan tludur* dan *Sampak Tludur laras slendro pathet Sanga*. Apa yang ingin dilakukan di sini dikuatkan lagi oleh sikap dan pendapat dari beberapa pengrawit seperti yang telah disebut terdahulu.

Menurut Prajapangrawit (1990), pada tahun (Jawa) 1131 Raden Panji Inukertapati berkenan menyusun beberapa jenis *sendhon*, diantaranya :

- *Sendhon Pananggalan, Laras Slendro Pathet Nem.*
- *Sendhon Rencasih Laras Slendro Pathet Sanga.*

Gendhing

- *Sendhon Bimanyu atau Sendhon Elayana, Laras Slendro Pathet Sanga.*
- *Sendhon Sastradatan, Laras Slendro Pathet Sanga.*
- *Sendhon Tlutur, Laras Slendro Pathet Sanga .*

Mas Ngabehi Warsapradangga menjelaskan, bahwa beberapa lagu *sekar* digunakan sebagai sumber untuk lagu *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*. Dari lagu *pathetan* atau *sendhon* digubah, diberi *irama* dan *diiringi gamelan*, maka tersusunlah gending, *ladrang*, *ketawang* dan *ayak-ayakan*. *Ayak-ayakan* disajikan lebih cepat menjadi *srepegan*, *srepegan* disajikan lebih cepat menjadi *sampak*.

Mengacu apa yang dipaparkan oleh Warsapradangga tersebut di atas, dimungkinkan bahwa *ketawang* gending, dan *ayak-ayakan tlutur* merupakan transformasi (perkembangan) dari *Sendhon Tlutur, Laras Slendro Pathet Sanga*. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, akan dibuktikan tentang kebenaran dugaan tersebut. Ada pun cara yang digunakan adalah meminjam konsep yang sudah ada, seperti halnya yang telah dilakukan oleh Sumarsam dan Suyoto di dalam menganalisis suatu gending yang dikaitkan dengan lagu *pathetan* maupun lagu *sekar*, yaitu dengan cara membandingkan bagian-bagian lagu *pathetan* atau lagu *sekar* dan gatra-gatra dalam gending, dengan pelebaran maupun penyempitan gatra melalui permainan susunan balungan.

Untuk mengupas/menganalisis yang menjadi sasaran penelitian ini, akan meminjam cara kerja yang ditempuh oleh Sumarsam dan Suyoto, yaitu dengan cara membandingkan baris-baris dalam *Sendhon Tlutur* dengan kalimat lagu balungan dalam gending, memperhatikan alur melodi serta seleh-selehnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dibawah ini disajikan perbandingan dimaksud.

Analisis I

Ayak – Ayakan Tlutur, Laras Slendro Pathet Sanga

I. Buka Kendhang :

(i)

i

o

Gending

VI. 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ ↘ 3 3 2 3 2̣ i 2̣ i
 3 5 6 5 2 3 2 (1) ||

VII. Ngelik : ↘ 6 6 5 6 5 3 2 3
 6̣ịị 6 ị 6 5 3
 o

VIII. 2̣ ị 2̣ ị 3 5 6 5 2 3 2 (1) ||
 ịx̣2̣ị . 2̣ ị6 5 1 1 1 1 1 1x̣2̣ x̣1
 o ma-rang sa - ri- ra -ni - pun

Analisis di atas, semakin menguatkan bahwa, *Ayak-ayakan Tlutur* merupakan penjabaran dari lagu *sendhon Tlutur*. Adapun pembentukannya adalah sebagai berikut :

Baris I (gong buka) diambil dari baris pertama (a) lagu *Sendhon Tlutur*.

Baris II diambil dari baris pertama (b),

Baris III diambil dari baris ke dua dan ke tiga lagu *Sendhon Tlutur*.

Baris IV diambil dari baris ke empat dan lima *Lagu Sendhon*.

Baris V diambil dari baris ke enam ,ke tujuh dan baris ke sepuluh dan sebelas lagu *Sendhon Tlutur*.

Dua gatra baris pertama baris VI merupakan *gantungan* dan tiga gatra berikutnya diambil dari lagu baris ketiga, keempat dan kelima lagu *Sendhon Tlutur*.

Baris VII (*ngelik*) diambil dari baris ke delapan (a) lagu *Sendhon Tlutur*.

Baris VIII diambil dari baris ke delapan (b) dan sembilan lagu *Sendhon Tlutur*.

Gendhing

. . 5 . 5 5 3 2 1 2 3 2 . 1 6 $\hat{5}$

3 2 1 23, 61 1 1 1 121 65
ku -mel ku-cem rah nya ma- ra- ta - ni

3 2 2 2 2 123 61 1 1 1 1 121 65
lu- di - ra ka-wang-wang ge- ga-na bang su – mi - rat,

. 6 5 . 5 6 1 2 1 3 1 2 . 1 6 $\hat{5}$

3 3 . . 3 3 5 3 5 6 i 6 5 3 2 $\hat{3}$

Ngelik :

6 6 . . 6 6 5 6 3 3 . 1 2 3 5 $\hat{3}$

6 i i 6 i 6 5 3

o

Mencermati analisis terhadap merong *Ketawang Gendhing Tlutur Laras Slendro Pathet Sanga* tersebut di atas menunjukkan bahwa, gending tersebut disusun berdasarkan *Sendhon Tlutur Laras Slendro Pathet Sanga*, dan setelah berujud gending menjadi 5 (lima) gongan/cengkok. Adapun pembentukannya sebagai berikut.

Gongan pertama *Gending Tlutur* merupakan pembukaan. Akan tetapi lagunya diambil dari baris: VI – VII, atau X – XI lagu *sendhon*. *Gongan* kedua *kenongan* pertama merupakan *gantungan* dari seleh *gongan* pertama. *Kenongan* kedua *gongan* kedua diambil dari lagu baris IV, kemudian *kenongan* pertama *gongan* ketiga diambil dari lagu *sendhon* baris V dan VI. *Kenongan* kedua *gongan* ke IV diambil dari baris VII, selanjutnya *kenongan* pertama *gongan* V merupakan *gantungan* dari seleh sebelumnya. *Ngelik* (*kenongan* kedua *gongan* kelima diambil dari lagu *sendhon* baris VIII a, dan selanjutnya *kenongan* pertama *gongan* kedua *rambahan* kedua merupakan *gantungan*. Kemudian berturut-turut dari *kenongan* kedua hingga *gongan* ketiga *rambahan* kedua diambil dari lagu *sendhon* baris VIII b, IX, X dan XI.

Gendhing

. 5 . 3 . 2 . 3 . 2̇ . i . 2̇ . i

6 6 6 6 6 6̇16 53
 lir ma ngus wa kang la - yon

i . 2̇2̇i . 2̇i6 5,
 o

i . 2̇2̇i . 2̇i6 5,
 o

. 3 . 5 . 6 . 5 . 2 . 3 . 2 . ①

1 1 1 1 1 1 1 1 122 21
 dèn-nya i- lang ing-kang mema- nis - é

1 1 1 1 1 122 21
 ma-rang sa - ri- ra -ni - pun

. 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2

135 5 5 5 5 56̇i 65
 Wa -da na- ni-ra la - dhu,

3 2 1 23,
 ku -mel ku-cem

135 5 56̇i 65
 me - les de - ning

3 2 2 2 2 123
 lu- di - ra ka-wang-wang

. 5 . 3 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . ⑤

61 1 1 1 121 65
rah nya ma- ra- ta - ni

61 1 1 1 1 1 121 65
ge- ga-na bang su- mi- rat,

. 6 . 5 . 6 . 5 ||

Mencermati analisis berdasarkan alur lagu balungan *Srepeg Tlutur* dan *Sendhon Tlutur* tersebut di atas menunjukkan bahwa, keduanya memiliki alur melodi lagu yang sama.

Analisis IV

Tlutur, *Sampak Laras Slendro Pathet Sanga*.

Sama halnya dengan *Srepeg Tlutur*, dengan mencermati alur musikal pada *Sampak Tlutur* dan *Sendhon Tlutur*, keduanya memiliki alur melodi lagu yang sama. Dengan demikian dapat diduga bahwa, *srepeg* dan *sampak tlutur* merupakan pengembangan dari *Sendhon Tlutur*.

Buka :

⑤

|| 6 5 6 5 6 5 6 5 i 6 i 6 i 6 i 6

i i i i . i i 6 5

O

i i i i i i i i i i i 6

Su-rem su-rem di-wang-ka-ra king-kin

6 i i 6 i 6 5 3

o

Gendhing

5 3 5 3 5 3 5 3 2̇ i 2̇ i 2̇ i 2̇ i

6 6 6 6 6 6i6 53

lir ma ngus wa kang la - yon

i .ẋ2i .ẋ i6 5,

o

i .ẋ2i .ẋ i6 5,

o

6 5 6 5 6 5 6 5 2 1 2 1 2 1 2 (1)

1 1 1 1 1 1 1 1 1x2 x1
dèn-nya i- lang ing-kang mema- nis -é

1 1 1 1 1 1x2 x1

ma-rang sa-ri- ra -ni - pun

6 5 6 5 6 5 6 5 3 2 3 2 3 2 3 2

135 5 5 5 5 5xi 65

Wa -da na - ni-ra la - dhu,

3 2 1 2x,

ku-mel ku-cem

135 5 5xi 65

me - les de - ning

3 2 2 2 2 123

lu- di - ra ka-wang-wang

i 6 i 6 i 6 i 6 6 5 6 5 6 5 6 ⑤

61 1 1 1 121 65
rah nya ma- ra- ta - ni

61 1 1 1 1 121 65
ge- ga-na bang su- mi- rat,

Analisis V

Ketawang Dhandhanggula laras slendro pathet sangan yang dimaksud.

Buka: 2

. 2 . 1 6 5 3 5 2 3 2 1 6 5 3 ⑤

Ompak:

2 2 . 1 6 5 3 5 2 6 2 1 6 5 3 ⑤

Ngelik:

Bl: i i . . 2 6 i 2

Sin:

2 2 2 2, 2 2 2 6 6 12
Ingsun dhandhang pangaksamèng Widhi

Mcp:

2 2 2 2, 2 2 2 6 6 62,
Be - dhug ti - ga da - tan ar - sa gu - ling

Gending

Bl: . i 6 5 i 2̇ i ⑥

Sin: i i i2̇2̇2̇i 6.5 . . i 2̇ .i 6i 5 6
 duk sa - jro - ning ing ja - man ru- bé-da

Mcp: i i i 6 5, 6 6 6 6~~8~~ 5 6,
 pa - dhang Bu - lan ke - ken - car neng la - tar

Bl: .5 6 .5 6 .5 3 1 2̇

Sin: 2 2 2 2 2 2.1 2 3.2
 wa-dya Lan-da lu- me - bu - né

Mcp: 2 2 2 2 2 1 2 2 2,
 The - nguk the - nguk lung - ngguh dhe - we

Bl: 6 6 . 3 5 6 i ⑥

Sin: 5 6 6 6 6 6 6i2̇ i6
Am - be- dhaku - tha a - gung

Mcp: 5 6 6 6 6 6 6~~8~~ 6,
 a - ngin mi - did ma-ngi - dul

Gendhing

Bl: 6 6 . 3 5 6 i ⑥

Sin: 56 6 6 6 6 6 6i2 i6
pa - ra rak-yat Su - ra- kar - ta

Mcp: 56 6 6 6 6 6 86 6,
no - ra sa - nak no - ra ka - dang,

Bl: 5 3 2 3 2 1 2 ⑥

Sin: . 5 3.2 35 i2 2 2 2 2 2 232 i6
su - sah i - ra pra- sa- sat wus sun-dhul la - ngit

Mcp: 3 2 2 23, 62 2 2 2 2 2 2 2 8 65,
nèng pon-dhok-an sa - yek- ti nan- dhang pri - ha - tin,

Bl: 5 5 . 6 1 2 1 ⑥

Sin: . i65 5 5 5 52 233 232 i.6
ka - le - bu ra- geng ham - ba

Mcp: 5 5 5 52 2 2 2 8 6
dhuh nya - wa dhuh dhuh ra - ga.

Mencermati analisis di atas berdasarkan alur melodi dan *sèlèh* pada tiap tiap baris menunjukkan bahwa, antara *Sekar Macapat Dhandhanggula Tludur* dan *Ketawang Dhandhanggula Tludur* memiliki alur melodi yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, *Ketawang Dhandhanggula Tlutur* merupakan pengembangan dari *Sekar Macapat Dhandhanggula Tlutur* dan tidak memiliki kesamaan alur melodi dengan *Sendhon Tlutur*.

Penutup

Terciptanya suatu gending diperkirakan berasal dari penjabaran *Lagu Sekar (tembang)*. Lagu Sekar tersebut kemudian disusun sesuai alur melodi, selanjutnya dimasukkan unsur irama. Setelah Lagu Sekar tertata dan teruji, baru dinamakan gending. Demikian kesimpulan sementara yang dikemukakan oleh Mas Ngabehi Warsopradangga.

Hasil analisis yang dilakukan oleh penulis tentang korelasi antara *Sendhon Tlutur, Ayak-ayakan Tlutur dan Ketawang Gendhing Tlutur*, dengan cara membandingkan baris-baris dalam *Sendhon Tlutur* terhadap kalimat lagu balungan *Ayak-ayakan* dan *Ketawang Gendhing*, serta memperhatikan alur melodi dan seleh-selehnya, adalah salah satu bukti kebenaran dugaan tersebut.

Berdasarkan data yang ada dalam buku *Gendhing-Gendhing Gaya Surakarta* hasil susunan Mloyowidodo, jumlah Gending Tradisi Gaya Surakarta lebih dari 200 (dua ratus) gending. Timbul suatu pertanyaan, apakah terciptanya gending-gending tersebut merupakan penjabaran dari *Lagu Sekar*?. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Hasil analisis terhadap *Sendhon Tlutur, Ayak-ayakan Tlutur dan Ketawang Gendhing Tlutur*, adalah merupakan langkah awal yang harus dikembangkan lebih lanjut. Dengan melakukan analisis terhadap gending yang lebih banyak, hasil dari analisis tersebut akan dapat digunakan sebagai alat bukti kebenaran asumsi yang diutarakan oleh Mas Ngabehi Warsopradangga sebelumnya.

Kepustakaan

Hood, Mantle. tt. *The Evolutions of Javanese Gamelan*, Book I-II, Gunawan Sri Hascaryo. tt. "Macapat I-II-III". Surakarta: ASKI.
 Martopangrawit. 1972. "Gendhing Gendhing Martopangrawit". Surakarta: ASKI.
 Mloyowidodo. 1976. "Gendhing-Gendhing Gaya Surakarta", Surakarta: ASKI.
 Prajapangrawit. 1990. *Wedhapradangga: Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan, Serat Saking Gothek*. Editor Sri Hastanto dan Sugeng Nugroho, kerjasama STSI Surakarta dan *The Ford Foundation*.

Gendhing

- Mas Ngabehi Warsapradangga. 1920. "Serat Sesorah Gamelan", Sarasehan Karawitan, SUS, Mangkunegaran.
- Padmosukotyo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Jogjakarta. Hien Hoo Sing.
- Sumarsam. 1995. "Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa Tengah", Chicago: The University of Chicago Press.
- Suyoto. 1992. " Sindhenan Gendhing-Gendhing Sekar Versi Sastro Tugiyono": Laporan Penelitian, STSI.
- Supanggah, Rahayu. 2000. "Gatra : Konsep Dasar Gendhing Tradisi Jawa", *Makalah* dipresentasikan dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi SI Seni Karawitan, Program DUE-Like , STSI Surakarta.
- Warsopradangga, M. Ng. tt. Manuskrip Walidi "Serat Sesorah Gamelan, Surakarta.
- Waridi. dkk. 1999., "Buku Panduan Belajar Musik Nusantara Pokok", Jurusan Karawitan, SISI, Surakarta.
- _____. 2000. "Garap dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik", *Makalah* dipresentasikan dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi SI Seni Karawitan, Program DUE-Like , STSI Surakarta.
- _____. 2001. "*Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*", Mahavhira, Yogyakarta.

Narasumber

- Dalimin, (almarhum), mantan pengrawit Mangkunegaran dan Pimpinan Karawitan RRI Surakarta.
- Hartono, (70), *Abdi Dalem Pengrawit* Mangkunegaran.
- Mujiyono, (80), tahun, seniman Surakarta.
- Suyadi, (63), Pengrawit Mangkunegaran dan mantan Pimpinan Karawitan Studio RRI Surakarta.
- Sardiman, (almarhum), Mantan seniman Uril Kodam VII Diponegoro, dan mantan dosen tidak tetap STSI Surakarta.